

Hubungan antara Stres dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

Dita Martina Mahardhika¹, Sri Ratna Dewi², I Wayan Eka Arsana³

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

²Bagian Patologi Klinik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

³KSM Ilmu Kedokteran Jiwa Rumah Sakit Umum Daerah Sanjivani Gianyar

Email¹: p.ditamartina@gmail.com

Abstrak

Stres merupakan masalah kesehatan jiwa yang dapat terjadi pada mahasiswa kedokteran. Stres menyebabkan pembelajaran tidak efektif. Studi yang tidak efektif dapat menyebabkan motivasi yang lebih rendah dan kemungkinan kegagalan dalam pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara stres dengan motivasi belajar pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross-sectional. Pengambilan sampel secara total sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data tingkat stres dan motivasi belajar menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan univariat dan analisis bivariat uji Spearman Rank Correlation. Hasil akhir analisis univariat, responden mengalami tingkat stres sangat berat (65,4%) dan memiliki motivasi belajar rendah (73,1%). Berdasarkan analisis bivariat dengan uji Spearman Rank Correlation didapatkan hubungan bermakna antara stres dengan motivasi belajar dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,423$. Mahasiswa diharapkan dapat ikut serta dalam pencegahan stres di area Sekolah Tinggi dan peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan faktor lain yang berpengaruh terhadap hubungan stres dengan motivasi belajar.

Kata Kunci: Stres, Motivasi Belajar

Abstract

“The Relationship Between Stress and Learning Motivation in First Year Students of the Faculty of Medicine and Health Sciences, Warmadewa University”

Stress is a mental health problem that can occur in medical students. Stress causes ineffective learning. Ineffective studies can lead to lower motivation and possible failure in education. The purpose of this study was to determine the relationship between stress and learning motivation in first-year students of the Faculty of Medicine and Health Sciences, Warmadewa University. This study uses an analytical method with a cross-sectional approach. The total sampling was based on the inclusion and exclusion criteria. Collecting data on stress levels and learning motivation using a questionnaire. Data analysis using univariate and bivariate analysis Spearman Rank Correlation test. The final result of the univariate analysis, most of the respondents experienced very severe stress levels (65.4%) and had low learning motivation (73.1%). Based on the bivariate analysis with the Spearman Rank Correlation test, it was found that there was a significant relationship between stress and learning motivation with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and the correlation coefficient value is -0.423 . Students are expected to be able to participate in stress prevention in the high school area and further researchers are expected to add other factors that influence the relationship between stress and learning motivation.

Keywords: Stress, Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Stres merupakan suatu kondisi individu berada dalam situasi penuh

tekanan atau ketika individu tidak dapat mengatasi tuntutan yang dihadapi. Stres bisa menimpa siapapun termasuk anak-

anak, remaja, dewasa, atau lanjut usia. Stres dapat terjadi di lingkungan sekolah, kampus, keluarga, atau dimanapun. Jenis stres dapat dibagi menjadi dua macam yaitu eustres dan distres. Eustres merupakan hasil dari respon terhadap stres yang bersifat sehat, positif, dan konstruktif (bersifat membangun), sedangkan distres yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat tidak sehat, negatif, dan destruktif (bersifat merusak).⁽¹⁾ Beberapa tingkatan stres yaitu stres normal, stres ringan, stres sedang, dan stres berat.⁽²⁾ Dalam kondisi secara psikologis, mahasiswa memiliki berbagai koping diri terhadap stres. Keadaan stres yang dialami mahasiswa di dunia perkuliahan sering disebut sebagai stres akademik. Stres akademik tergolong jenis stres negatif (*distress*).⁽³⁾

Menurut penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tentang perbandingan stres, menunjukkan bahwa tingkat stres lebih banyak dialami oleh mahasiswa tingkat pertama dibandingkan mahasiswa tingkat akhir. Disebutkan mahasiswa tingkat pertama tingkat stres sedang sampai berat mencapai 72,6%, sedangkan pada tingkat akhir mencapai 55%.⁽³⁾

Motivasi berasal dari kata Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan.⁽⁴⁾ Motivasi belajar merupakan suatu penggerak atau pendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar serta bersemangat untuk belajar. Proses belajar dan pencapaian prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar yang tinggi dan kestabilan dalam menjaga motivasi individu tersebut. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan cenderung mengalami penurunan dalam prestasi belajarnya. Motivasi mampu memengaruhi hal, waktu dan cara seseorang dalam belajar dan bekerja.⁽⁵⁾

Stres dapat memengaruhi motivasi belajar mahasiswa.⁽⁶⁾ Ada beberapa faktor yang dapat mengoptimalkan motivasi belajar mahasiswa yaitu, cita-cita atau aspirasi mahasiswa, kemampuan belajar,

kondisi mahasiswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis belajar, upaya tenaga pengajar dalam membelajarkan mahasiswa, dan adanya stresor di perkuliaha.⁽⁷⁾ Dikarenakan salah satu atau beberapa faktor tersebut tidak terpenuhi, akan menjadi beban oleh mahasiswa sehingga mengalami stres dan motivasi belajar menjadi turun.⁽⁸⁾

Penelitian Hasibuan (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres akademik dengan motivasi belajar pada mahasiswa sebesar (0,000) dan nilai koefisien korelasi sebesar (0,713).⁽⁹⁾

Hasil wawancara lisan kepada mahasiswa angkatan 2018, 2019, dan 2020 Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa mengatakan bahwa saat menjadi mahasiswa baru 9 dari 10 mahasiswa kebingungan menentukan cara belajar dan penyesuaian terhadap suasana yang baru sehingga menyebabkan stres lalu mengalami penurunan motivasi belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara stres dengan motivasi belajar pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa karena merupakan salah satu fakultas kedokteran di Bali dan belum ada penelitian serupa yang dilakukan di FKIK Universitas Warmadewa.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *total sampling*. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa Angkatan 2021 yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 156 responden. Analisis data yang digunakan adalah *uji Spearman rank correlation*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi (N = 156)	Persentase (%)
Usia	17 tahun	2	1,3
	18 tahun	133	85,3
	19 tahun	19	12,2
	20 tahun	2	1,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	58	37,2
	Perempuan	98	62,8
Tempat Tinggal	Rumah	139	89,1
	Kos	17	10,9

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan usia, responden terbanyak adalah responden berusia 18 tahun yaitu sebanyak 85,3%, sedangkan responden paling sedikit berusia 17 dan 20 tahun yaitu masing-masing sebanyak 1,3%. Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki yaitu sebanyak 62,8% dari keseluruhan responden. Responden tinggal di rumah bersama orangtua yaitu sebanyak 89,1% dari keseluruhan 156 responden. Terdapat 1 responden tereksklusi dikarenakan pernah atau sedang menjalani pengobatan psikiatri sesuai dengan formulir karakteristik mahasiswa.

Tabel 3. Tingkat Stres Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Stres				
	Normal	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat
Laki-laki	5 (8,6%)	1 (1,7%)	8 (13,8%)	5 (8,6%)	39 (67,2%)
Perempuan	12 (12,2%)	3 (3,1%)	6 (6,1%)	14 (14,3%)	63 (64,3%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden laki-laki mengalami tingkat stres sangat berat yaitu sebanyak 67,2%. Responden perempuan juga mengalami tingkat stres sangat berat yaitu sebanyak 64,3%.

Tabel 4. Tingkat Motivasi Belajar Responden

Tingkat Motivasi	Frekuensi (N = 156)	Persentase (%)
Rendah	114	73,1
Sedang	29	18,6
Tinggi	13	8,3

Tabel 2. Tingkat Stres Responden

Tingkat Stres	Frekuensi (N = 156)	Persentase (%)
Normal	17	10,9
Ringan	4	2,6
Sedang	14	9,0
Berat	19	12,2
Sangat Berat	102	65,4

Pada tabel 2 didapatkan informasi bahwa responden terbanyak adalah responden dengan tingkat stres sangat berat yaitu sebanyak 65,4%. Sedangkan responden paling sedikit adalah responden dengan tingkat stres ringan yaitu sebanyak 2,6%.

Dari tabel 4 didapatkan informasi bahwa responden terbanyak adalah responden dengan tingkat motivasi belajar rendah yaitu sebanyak 73,1%. Sedangkan responden paling sedikit adalah responden dengan tingkat motivasi belajar tinggi yaitu sebanyak 8,3%.

Tabel 5. Tingkat Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Motivasi Belajar		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Laki-laki	43 (74,1%)	13 (22,4%)	2 (3,4%)
Perempuan	71 (72,4%)	16 (16,3%)	11 (11,2%)

Dari tabel 5 di atas didapatkan bahwa responden laki-laki memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah yaitu sebanyak 74,1% dari keseluruhan responden laki-laki. Responden perempuan juga memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah yaitu sebanyak 72,4% dari keseluruhan responden perempuan.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Pasangan Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Nilai p
Tingkat Stres – Tingkat Motivasi Belajar	-0,423	0,000

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *spearman* yang dihasilkan adalah sebesar -0,423 yang artinya terdapat hubungan negatif yang cukup antara tingkat stres dengan tingkat motivasi belajar. Dimana semakin berat tingkat stres yang dialami, maka semakin rendah tingkat motivasi belajar yang dimiliki. Nilai p yang dihasilkan dari pengujian tersebut adalah sebesar 0,000 (<0,05) sehingga dapat diartikan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut signifikan / bermakna

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amirudin dan Rangga (2019) mengenai tingkat stres pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki untuk semua tipe stresor.⁽¹⁰⁾ Kondisi tersebut disebabkan perubahan hormonal yang terjadi pada perempuan terutama menjelang masa haid sehingga menyebabkan gangguan suasana hati yang berdampak terjadinya stres. Penelitian lain berdasarkan karakteristik jenis kelamin dilakukan oleh Raudah, Budiarti, dan Lestari (2015) mengenai stres pada mahasiswa kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa didominasi oleh jenis kelamin perempuan.⁽¹¹⁾ Penelitian ini menunjukkan

bahwa jenis kelamin berpengaruh pada tingkat stres. Tingkat stres yang lebih tinggi sering dijumpai pada individu yang berjenis kelamin perempuan. Jumlah hormon oksitosin dan estrogen yang lebih banyak pada wanita adalah faktor pendukung terjadinya stres, sementara hormon estrogen yang dimiliki oleh laki-

laki membuatnya lebih banyak mengingat sehingga dapat mengerjakan sesuatu lebih tenang saat keadaan stress.⁽¹²⁾

Hasil penelitian berdasarkan tempat tinggal, didapatkan bahwa sebagian besar responden bertempat tinggal di rumah bersama orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Raudah, Budiarti, dan Lestari (2015) didapatkan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah tempat tinggal mahasiswa selama kuliah. Tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi timbulnya stres karena berhubungan dengan adanya dukungan dari orang tua atau keluarga yang mampu meringankan beban *stressor* yang dirasakan.⁽¹¹⁾

Gambaran mengenai tingkat stres menunjukkan bahwa tingkat stres sangat berat yaitu 65,4 dan tingkat stres ringan yaitu 2,6%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester 1 Fakultas kedokteran Universitas Warmadewa mengalami tingkat stres sangat berat. Pada hasil tingkat stres berdasarkan jenis kelamin, mendapatkan hasil pada perempuan mengalami tingkat stres sangat berat sebesar 65% sedangkan pada laki-laki tingkat stres sangat berat sebesar 67%. Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada tingkat stres. Terdapat penelitian serupa yang menunjukkan bahwa tingkat stres lebih tinggi sering dijumpai pada individu yang berjenis kelamin perempuan.⁽¹³⁾

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Prihatiningsih (2014) mengenai tingkat stres pada mahasiswa didapatkan bahwa

dari 135 responden, sebagian besar responden mengalami tingkat stres berat yaitu 51,1% dan sebagian kecil responden mengalami tingkat stres ringan yaitu 20,7%.⁽¹⁴⁾

Menurut pendapat peneliti mengenai hasil penelitian yang dilakukan, mahasiswa tingkat pertama cenderung mengalami stres sangat berat disebabkan banyaknya perubahan-perubahan hidup yang baru saja terjadi dan masih berada dalam rentang waktu adaptasi mahasiswa tersebut. *Stressor* dianggap akan memiliki nilai stres yang berpengaruh pada seseorang jika *stressor* itu terjadi dalam rentang waktu satu tahun terakhir. Rentang waktu satu tahun adalah waktu yang dibutuhkan untuk proses adaptasi terhadap *stressor* dan usaha adaptasi tersebut dapat menimbulkan stres (Saratoga, 2015).⁽¹⁵⁾

Pada hasil penelitian terhadap 156 responden menunjukkan gambaran motivasi belajar sesuai tingkatan yakni rendah sebesar 73,1%, sedang sebanyak 18,6%, dan tinggi sebesar 8,3%. Hasil motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin menyebutkan bahwa perempuan memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 11,2% sedangkan pada laki-laki dengan motivasi belajar rendah sebesar 3,4%. Hal ini selaras dengan studi yang dilakukan Puspitha (2018) mengungkapkan bahwa mahasiswa perempuan mempunyai motivasi belajar lebih tinggi dibanding mahasiswa laki-laki dengan presentase 66% dikarenakan mahasiswa perempuan mengatakan prestasi merupakan suatu kebanggaan tersendiri dan menjadi nilai lebih, sedangkan mahasiswa laki-laki mengatakan hanya menjalani kewajiban sebagai mahasiswa tanpa mementingkan apakah harus memiliki prestasi belajar yang baik.⁽³⁾

Mujiman (2011) mengatakan motivasi belajar mahasiswa yang tinggi ini juga berhubungan dengan teknik belajar, dimana teknik belajar yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar, hasil belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar.⁽¹⁶⁾ Makin tinggi motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa, makin besar pula usaha yang dilakukan mahasiswa untuk

mencapai hasil belajar yang tinggi.

Hasil analisis hubungan stres dengan motivasi belajar menggunakan uji kolerasi *spearman rank* didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitha (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara stres dengan motivasi belajar mahasiswa tingkat pertama fakultas kedokteran.⁽³⁾ Hasil penelitian mendukung hipotesis dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dengan subjek penelitian yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Raudah (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara stres terhadap motivasi belajar mahasiswa fakultas kedokteran dengan p value 0,001 ($p < 0,05$).⁽¹¹⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Raudah mendukung hasil penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini semakin kuat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Raudah dengan penelitian ini adalah pada waktu pengambilan sampelnya. Penelitian yang dilakukan Raudah ini dilakukan saat mahasiswa fakultas kedokteran sedang mengerjakan karya tulis ilmiah.

Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat stres mulai dari kondisi normal sampai stres berat dan tingkat motivasi mulai dari motivasi rendah sampai tinggi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Feist & Feist (2011) yang mengemukakan bahwa jika ketakutan, kecemasan, atau tingkat stres yang dialami seseorang tinggi, maka biasanya mereka mempunyai motivasi yang rendah.⁽¹⁷⁾ Sementara mereka yang merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggapnya sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari, lebih memiliki motivasi yang tinggi.

Mahasiswa yang memiliki manajemen stres yang baik akan meningkatkan motivasi belajar yang tinggi sehingga prestasi akademik menjadi lebih baik. Stuart menyatakan (2013) yaitu jika seseorang yang mengalami stres semakin rendah maka akan memiliki koping yang

semakin adaptif, coping adaptif ini akan mengarahkan seseorang untuk meningkatkan fungsi integrasi yang positif, dan peningkatan fungsi integrasi ditandai dengan motivasi belajar yang tinggi.⁽¹⁸⁾ Mekanisme coping adaptif adalah suatu mekanisme yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang dihadapi. Contoh mekanisme coping adaptif seperti berbicara dengan orang lain, teknik relaksasi, menyelesaikan masalah secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, diketahui mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa Angkatan 2021 mengalami tingkat stres sangat berat (65,4%) dan mengalami tingkat motivasi rendah (73,1%). Selain itu didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,423$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan motivasi belajar pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa Angkatan 2021.

Peneliti berikutnya diharapkan menyempurnakan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan stres terhadap motivasi belajar dan perbedaan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa semester lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini serta kepada responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga seluruh penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sukoco, A.S.P. Hubungan sense of humor dengan stres pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi. CALYPTRA [Internet]. 2014;3(1):1–10. Available from: <http://journal.ubaya.ac.id/>

- index.php/jimus/article/view/1517
2. Australia, P. R. o. Depression anxiety stress scales. 2014.
 3. Puspitha, F. C. Hubungan Stres Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Majority. 2018;7(3):24–33.
 4. Winardi. Motivasi dan Pemoivasi dalam Manajemen. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2002.
 5. Anwar, A. I., Prabandari, Y. S., dan Emilia O. Motivasi dan strategi belajar siswa dalam pendidikan pembelajaran berbasis masalah dan collaborative learning di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin. J Pendidik Kedokt Indones Indones J Med Educ. 2017;2(3):233–9.
 6. Dimiyati M. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka; 2011.
 7. Sakamoto R. The relationship between motivation, second language learning, and stress in international students. University of Central Missouri; 2015.
 8. Twincardo, I. hubungan-coping-stress-dan-motivasi-belajar-pada-mahasiswa-yang-mengalami-stress. BINUS UNIVERSITY; 2015.
 9. Hasibuan MTD. Hubungan Stres Belajar Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Yang Menjalani Pendidikan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Murni Teguh. Indones Trust Heal J. 2019;2(1):128–131.
 10. Amirudin, I. dan Rangga E. Stress Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Profesi Keperawatan. J Wacana Kesehat. 2019;4(1):420.
 11. Raudah, F., Budiarti, L. Y. dan Lestari DR. Stres dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Reguler Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang sedang Menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI). Dunia Keperawatan. 2015;3(1):44–55.
 12. Purwati S. Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa Reguler Angkatan

- 2010 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Universitas Indonesia; 2012.
13. Pasaribu BS. Hubungan Tingkat Stres dengan Motivasi Mahasiswa Mengerjakan Skripsi di Fakultas Kesehatan Masyarakat USU. *Fak Kesehatan Masy USU*. 2018;123.
14. Pratama MR, Prihatiningsih D. Hubungan motivasi akademi dengan tingkat Stres akademi mahasiswa keperawatan semester VI Stikes' Aisyiyah Yogyakarta. *Naskah Publ STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*. 2014;1-16.
15. Saratoga G. Gambaran stres mahasiswa tingkat pertama program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas syiah kuala berdasarkan stressor. Universitas Syiah Kuala; 2015.
16. Mujiman H. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2011.
17. Feist, J., & Feist J. *Teori Kepribadian (Edisi 7)*. Diterjemahkan Sjahputri. 7th ed. Sjahputri, editor. Jakarta: Salemba Humanika; 2011.
18. Stuart GW. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* 10th ed. 10th ed. Philadelphia: Elsevier; 2013.